

Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku BUTEKI pada Kalangan Pekerja terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Perusahaan X, Semarang Tahun 2007

Eunike Ita S., Felix Kasim, dan Winny Suwindere
Fakultas Kedokteran, Universitas Kristen Maranatha Bandung

Abstract

The purpose of this study was to find the exact picture of knowledge, attitude, and the behavior of low-income breastfeeding mothers in X company, Semarang. This study was using a cross sectional with descriptive method. The subject were low-income female workers from X company, Semarang, who have children below two years old. Sample taken technique is whole sample. Data were collected through interview and questionnaire methods in May and June 2007. From the survey followed by 115 respondents, the writer found out that for knowledge category 86,96% of them is good, for attitude category 73,04% of them is good, and for behavior category 82,61% of them is moderate. Promotion of health campaign and elucidation to promote mother's exclusive-breastfeeding and put into effect the policies that support breastfeeding mothers are needed.

Keywords: *knowledge, attitude, behavior, exclusive breastfeeding.*

Pendahuluan

Berbagai penelitian telah membuktikan bahwa Air Susu Ibu (ASI) merupakan sumber nutrisi terbaik, terlengkap dan terpenting pada masa awal kehidupan bayi untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. ASI terdiri atas air (88,1%), lemak (3,8%), protein (0,9%), laktosa (7,0%), lain-lain (0,2%). ASI juga mengandung faktor protektif seperti *Laktobacillus bifidus*, laktoferin, laktoperoksidase, lisozim, komplemen C3 dan C4, imunitas humoral, imunitas seluler, dan faktor antialergi. Pemberian ASI eksklusif akan membantu pertumbuhan bayi yang adekuat dalam enam bulan pertama dan dilanjutkan dengan tambahan makanan pelengkap sampai umur dua tahun untuk mencapai status gizi yang baik. Selain komposisi yang ideal dan kandungan zat antibodi, ASI juga memiliki banyak keunggulan

lainnya. Di antaranya mudah didapat, murah, dapat tersedia kapan saja dan dapat mempererat hubungan emosional antara ibu dan anak. ASI juga melindungi bayi dari berbagai infeksi seperti infeksi gastrointestinal, infeksi telinga, radang bakteri selaput otak pada bayi dengan berat badan lahir rendah dan alergi, terutama asma.¹

Melihat begitu banyaknya keunggulan ASI, maka sangatlah disayangkan bahwa pada kenyataannya sampai saat ini masih belum banyak ibu-ibu yang memberikan ASI eksklusif (sampai dengan usia enam bulan) pada bayi-bayi mereka. Data yang diperoleh dari Sistem Surveilans Gizi Nasional Tahun 2002 menyebutkan bahwa ternyata hanya 27-40 % bayi dengan usia kurang dari dua bulan yang mendapat ASI eksklusif, hanya sekitar 4-8 % bayi usia 4-5 bulan yang mendapat ASI eksklusif, dan hanya 1 % saja yang

diberi ASI eksklusif sampai dengan usia enam bulan. Dari laporan Departemen Kesehatan didapatkan penurunan angka pemberian ASI eksklusif dari 42,4 % pada tahun 1997 menjadi 39,5 % pada tahun 2002. Sedangkan dari hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2002-2003, diperoleh data jumlah pemberian ASI eksklusif pada bayi di bawah usia dua bulan hanya mencakup 64% dari total bayi yang ada. Persentase tersebut menurun seiring dengan bertambahnya usia bayi, yakni 46% pada bayi usia 2-3 bulan dan 14% pada bayi usia 4-5 bulan. Yang lebih memprihatinkan, 13% bayi di bawah usia dua bulan telah diberi susu formula dan satu dari tiga bayi usia 2-3 bulan telah diberi makanan tambahan.¹

Salah satu alasan ibu menghentikan pemberian ASI adalah karena ibu bekerja, sebagai gantinya ibu memberikan susu botol pada bayi mereka. Berbagai studi menunjukkan bahwa pemberian susu botol dapat meningkatkan insiden terjadinya diare pada bayi yang berakibat meningkatnya potensi bayi menderita kurang gizi. Hal ini terutama terjadi pada golongan ekonomi lemah.

Pada penelitian ini, responden diambil dari kalangan pekerja menengah ke bawah, yang seperti telah kita ketahui termasuk dalam golongan ekonomi lemah dan harus berada di luar rumah karena tuntutan pekerjaan. Suami yang juga bekerja menyebabkan pengasuhan bayi menjadi sulit, sehingga tidak jarang bayi dititipkan pada nenek, saudara, tetangga, atau anak tertua. Dana yang harus dikeluarkan untuk membeli susu botol sebagai pengganti ASI pun menambah beban pada perekonomian keluarga.

Berdasarkan hal-hal di atas, maka alangkah baiknya jika ibu-ibu

yang bekerja di luar rumah tetap memberikan ASI eksklusif pada bayi mereka. Selain dapat menghemat pengeluaran untuk membeli susu botol, ibu dan bayi juga dapat menikmati berbagai keunggulan yang dimiliki ASI. Penulis menyadari bahwa memberikan ASI eksklusif sambil tetap bekerja di luar rumah bukanlah suatu hal yang mudah, tetapi juga bukan suatu hal yang tidak mungkin untuk dilakukan. Dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak selain motivasi dari ibu sendiri. Dukungan keluarga terutama suami sangat berperan, juga dukungan dari perusahaan tempat ibu bekerja, dan dukungan dari pemerintah untuk mewujudkan keluarga Indonesia yang lebih baik dan sehat.

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung dan melalui angket dengan instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner.

Populasi dan Sampel

(i) Populasi. Pekerja wanita kalangan menengah ke bawah di perusahaan X, Semarang, yang memiliki satu atau lebih anak di bawah usia dua tahun pada bulan Juni 2007.

(ii) Sampel. Teknik pengambilan sampel untuk penelitian ini adalah *whole sample* sebanyak 115 orang, dengan kriteria pekerja wanita dari kalangan menengah ke bawah di perusahaan X, Semarang, yang memiliki satu atau lebih orang anak berusia di bawah dua tahun pada bulan Juni 2007.

Analisis Data

Analisis Univariat.

Data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Penghitungan skor dari hasil pengisian kuesioner menggunakan skala Thurstone. Dari hasil perhitungan kemudian ditentukan apakah variabel tersebut termasuk ke dalam kategori baik, cukup, atau kurang. Untuk variabel pengetahuan, skor minimal 19 dan skor maksimal 190. Pengetahuan kurang jika skor yang diperoleh antara 19 - 75, pengetahuan cukup jika skor yang diperoleh antara 76 - 132, pengetahuan baik jika skor yang diperoleh antara 133 - 190. Untuk variabel sikap, skor minimal 9 dan skor maksimal 90. Sikap kurang jika skor yang diperoleh antara 9 - 35, sikap cukup jika skor yang diperoleh antara 36 - 62, sikap baik jika skor yang diperoleh antara 63 - 90. Untuk variabel perilaku, skor minimal 18 dan skor maksimal 180. Perilaku kurang jika skor yang diperoleh antara 18 - 71, perilaku cukup jika skor yang diperoleh antara 72 - 125, perilaku baik jika skor yang diperoleh antara 126 - 180.

Hasil pengumpulan dan analisis data disajikan dalam bentuk tabel, disertai dengan pembahasannya.

Hasil dan Pembahasan

Analisis Univariat

Dari tabel 1, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 65,22 % berumur antara 20 - 30 tahun. Usia 20 - 30 tahun merupakan usia produktif, sehingga banyak dari ibu-ibu pada usia ini yang pergi bekerja. Sebagian besar responden yaitu sebesar 73,91% berpendidikan SLTA / sederajat dan sebagian besar responden yaitu

sebesar 52,17% memiliki penghasilan > Rp 650.000 per bulan (di atas UMR). Kebanyakan responden yaitu sebesar 65,22% memiliki 1 orang anak dan sebesar 67,83% memiliki 1 orang anak yang berumur 0 - 12 bulan. Sebanyak 39,13% responden memiliki anak bungsu yang berumur > 1 tahun, artinya anak mereka berumur antara 1 - 2 tahun.

Dari tabel 2 dan 3 dapat dilihat bahwa 100% responden mengetahui apa yang dimaksud dengan ASI eksklusif, sedangkan sebanyak 94,78% menjawab bahwa ASI eksklusif adalah pemberian ASI saja dari umur 0 - 6 bulan.

Dari tabel 4 dan 5 terlihat 100% responden berpendapat bahwa pemberian ASI eksklusif penting bagi bayi, sedangkan untuk kepentingannya, sebanyak 92,17% responden menjawab untuk memberi nutrisi, sebagai bentuk kasih sayang terhadap anak, sumber energi bayi, serta untuk pertumbuhan dan perkembangan bayi.

Dari tabel 6, dapat diketahui bahwa sebagian besar yaitu 43,22% responden mendapat pengetahuan tentang ASI eksklusif dari dokter, sebanyak 6,78% mendapat pengetahuan tentang ASI eksklusif dari petugas puskesmas, sebanyak 9,32% mendapat pengetahuan tentang ASI eksklusif dari kader puskesmas. Dari sini dapat kita lihat bahwa peranan puskesmas dalam memasyarakatkan ASI eksklusif masih kurang. Dan sebanyak 38,98% mendapat pengetahuan tentang ASI eksklusif dari sumber-sumber yang lain. Sumber-sumber lain yang dimaksud di sini adalah koran, TV, majalah, radio, dll.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

Jawaban	Jumlah	Persentase
Distribusi umur		
< 20 thn	2	1,74 %
20 – 30 thn	75	65,22 %
31 – 40 thn	37	32,17 %
> 40 thn	1	0,87 %
Distribusi pendidikan formal terakhir		
Tidak sekolah / tidak tamat SD	0	0,00 %
SD / sederajat	0	0,00 %
SLTP / sederajat	0	0,00 %
SLTA / sederajat	85	73,91 %
Akademik / PT	30	26,09 %
Distribusi penghasilan per bulan		
< Rp 650.000	55	47,83 %
> Rp 650.000	60	52,17 %
Distribusi jumlah anak yang dimiliki		
1	75	65,22 %
2	33	28,69 %
3	7	6,09 %
4	0	0,00 %
> 5	0	0,00 %
Distribusi jumlah anak yang berumur 0 – 12 bulan		
0	34	29,56 %
1	78	67,83 %
2	1	0,90 %
> 2	2	1,74 %
Distribusi umur anak bungsu		
0 – 6 bulan	30	26,09 %
7 – 12 bulan	40	34,78 %
> 1 tahun	45	39,13 %

Pengetahuan Responden

Tabel 2. Distribusi Jawaban Pertanyaan :
Apakah Ibu Tahu Apa yang Dimaksud dengan ASI Eksklusif

Jawaban	Jumlah	Persentase
Ya	115	100,00 %
Tidak	0	0,00 %

Tabel 3. Distribusi Jawaban Pertanyaan :
Bila Ya, Apa Pengertian ASI Eksklusif Menurut Ibu

Jawaban	Jumlah	Persentase
Pemberian ASI+susu kaleng dari umur 0-6 bulan	5	4,35 %
Pemberian ASI saja dari umur 0-6 bulan	109	94,78 %
Pemberian ASI+madu dari umur 0-6 bulan	0	0,00 %
Pemberian ASI+air dari umur 0-6 bulan	1	0,87 %
Pemberian ASI+teh dari umur 0-6 bulan	0	0,00 %

Tabel 4. Distribusi Jawaban Pertanyaan :
Menurut Ibu Apakah Pemberian ASI Eksklusif Penting Bagi Bayi

Jawaban	Jumlah	Persentase
Ya	115	100,00 %
Tidak	0	0,00 %

Tabel 5. Distribusi Jawaban Pertanyaan :
Bila Ya, Apakah Kepentingannya (pilihan boleh lebih dari satu)

Jawaban	Jumlah	Persentase
Memberi nutrisi	1	0,87 %
Sebagai curahan kasih sayang	0	0,00 %
Sumber energi bayi	0	0,00 %
Untuk pertumbuhan & perkembangan	8	6,96 %
Semua benar	106	92,17 %

Tabel 6. Distribusi Jawaban Pertanyaan :
Darimana Ibu Tahu Tentang ASI Eksklusif (pilihan boleh lebih dari satu)

Jawaban	Jumlah	Persentase
Dokter	51	43,22 %
Petugas puskesmas	8	6,78 %
Kader puskesmas	11	9,32 %
Tetangga	2	1,69 %
Lain-lain	46	38,98 %

Tabel 7. Distribusi Jawaban Pertanyaan :
Menurut Ibu Apakah ASI Dapat Melindungi Bayi dari Suatu Penyakit

Jawaban	Jumlah	Persentase
Ya	115	100,00 %

Tidak	0	0,00 %
-------	---	--------

Tabel 8. Distribusi Jawaban Pertanyaan :
Bila Ya, Apakah Alasannya (pilihan boleh lebih dari satu)

Jawaban	Jumlah	Persentase
Terdapat zat antibodi dlm ASI	54	45,38 %
Bayi tidak kekurangan gizi	2	1,68 %
Bayi tidak kelaparan	1	0,84 %
Semua benar	62	52,10 %

Tabel 9. Distribusi Jawaban Pertanyaan :
Menurut ibu Apakah ASI Dapat Diganti dengan PASI

Jawaban	Jumlah	Persentase
Ya	97	84,35 %
Tidak	18	15,65 %

Tabel 10. Distribusi Jawaban Pertanyaan :
Bila Ya, dengan Apa ASI Dapat Diganti (pilihan boleh lebih dari satu)

Jawaban	Jumlah	Persentase
Susu formula	97	97,98 %
Air teh	0	0,00 %
Air tajin	1	1,01 %
Madu	0	0,00 %
Air susu sapi	1	1,01 %

Tabel 11. Distribusi Jawaban Pertanyaan :
Menurut Ibu Mana yang Lebih Baik, ASI atau PASI

Jawaban	Jumlah	Persentase
ASI	115	100,00 %
PASI	0	0,00 %

Data pada tabel 7 dan 8 menunjukkan 100% responden berpendapat bahwa ASI dapat melindungi bayi dari suatu penyakit, sedangkan untuk alasannya terlihat sebanyak 52,1% responden menjawab karena ASI mengandung zat antibodi, bayi tidak kekurangan gizi, dan bayi tidak kelaparan.

Sebagian besar responden yaitu sebesar 84,35% menjawab bahwa

pemberian ASI dapat diganti dengan PASI dan sebanyak 97,98% menjawab bahwa pemberian ASI dapat diganti dengan susu formula (Tabel 9,10).

Sebanyak 100% responden mengatakan bahwa ASI lebih baik dari PASI. Sedangkan untuk kelebihan ASI dari PASI, sesuai dengan tabel 12, sebanyak 87,7% responden menjawab kandungan nutrisi ASI lebih baik (Tabel 11).

Tabel 12. Distribusi Jawaban Pertanyaan: Bila jawaban ASI, Apakah Kelebihan ASI Daripada PASI (pilihan boleh lebih dari satu)

Jawaban	Jumlah	Persentase
Kandungan nutrisi ASI lebih baik	107	87,70 %
ASI praktis dan tidak perlu takaran	15	12,29 %

Tabel 13. Distribusi Jawaban Pertanyaan:
Menurut Ibu Kapan Sebaiknya PASI Mulai Diberikan pada Bayi

Jawaban	Jumlah	Persentase
Sesegera mungkin	5	4,35 %
Saat bayi umur 3 bln	19	16,52 %
Saat bayi umur 6 bln	91	79,13 %

Tabel 14. Distribusi Jawaban Pertanyaan:
Berapa Kali Ibu Menyusui Bayi dalam Satu Hari

Jawaban	Jumlah	Persentase
1-2 kali	0	0,00 %
3-4 kali	8	6,96 %
Sesuai keinginan anak	107	93,04 %

Tabel 15. Distribusi Jawaban Pertanyaan:
Menurut Ibu Apakah Keuntungan Memberikan ASI Eksklusif
(Pilihan Boleh Lebih Dari Satu)

Jawaban	Jumlah	Persentase
Ibu dapat menunda kehamilan	17	11,41 %
Mendekatkan hubungan ibu & anak	51	34,23 %
Bayi menjadi lebih sehat	66	44,29 %
Biaya hidup lebih murah	15	10,07 %

Tabel 16. Distribusi Jawaban Pertanyaan: Apakah ibu Mengetahui Nama Air Susu yang Pertama Kali Keluar Setelah Melahirkan

Jawaban	Jumlah	Persentase
Ya	60	52,17 %
Tidak	55	47,83 %

Tabel 17. Distribusi Jawaban Responden Tentang
Nama Air Susu yang Pertama Kali Keluar Setelah Melahirkan

Jawaban	Jumlah	Persentase
Benar	48	80 %
Salah	12	20 %

Tabel 18. Distribusi Jawaban Pertanyaan : Menurut Ibu Adakah Manfaat Dari
Memberikan Air Susu yang Pertama Kali Keluar Setelah Melahirkan

Jawaban	Jumlah	Persentase
Ada	112	97,39 %
Tidak	3	2,61 %

Tabel 19. Distribusi jawaban pertanyaan:
Bila Ada, Apakah Manfaatnya (pilihan boleh lebih dari satu)

Jawaban	Jumlah	Persentase
Meningkatkan daya tahan tubuh bayi	107	93,04 %
Membuat bayi cepat kenyang	1	0,87 %
Memperlancar produksi ASI	5	4,35 %
Lain-lain	2	1,74 %

Tabel 20. Distribusi Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik	100	86,96 %
Cukup	13	11,30 %
Kurang	2	1,74 %
Jumlah	115	100,00 %

Dari tabel 13 hingga 15 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 79,13% menjawab PASI sebaiknya mulai diberikan saat bayi berumur 6 bulan. Sebanyak 93,04% responden menyesuaikan frekuensi menyusui dengan keinginan bayi mereka dan sebesar 44,29% responden menjawab keuntungan memberikan ASI eksklusif adalah bayi menjadi lebih sehat.

Sebanyak 52,17% responden mengetahui nama air susu yang pertama kali keluar setelah melahirkan dan dari 52,17% tersebut sebanyak 80% menjawab benar tentang nama air susu yang pertama kali keluar setelah melahirkan, yaitu kolostrum (Tabel 16,17).

Data pada tabel 18 dan 19 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 97,39% menyatakan adanya manfaat dari

memberikan kolostrum pada bayi. Sedangkan untuk manfaatnya 93,04% responden mengatakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh bayi.

Berdasarkan tabel 20, sebanyak 86,96% responden masuk ke dalam kategori pengentahuan baik, sebanyak 11,30% masuk ke dalam kategori cukup, dan sebanyak 1,74% masuk ke dalam kategori kurang.

Data pada tabel 21 dan 22 menunjukkan bahwa 100% responden menyatakan setuju bila setiap bayi berhak menerima ASI eksklusif, sebanyak 52,17% responden setuju bahwa dalam pemberian ASI diperlukan keahlian/latihan khusus. Dari 52,17% yang setuju, berdasarkan tabel 23, sebanyak 41,67% memberikan alasan karena dengan cara menyusui yang benar, ASI dapat diberikan seluruhnya.

Sedangkan dari 47,83% yang tidak setuju, sebanyak 87,27% memberikan alasan karena sudah terjadi secara alamiah (Tabel 24).

Dari tabel 25, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 93,91% setuju dengan anjuran pemerintah untuk menyusui bayi sampai berumur 2 tahun. Sedangkan untuk alasannya, sebanyak 82,35% mengatakan karena bermanfaat bagi bayi (Tabel 26).

Sebagian besar responden yaitu sebesar 86,96% melihat ada perbedaan dalam pertumbuhan dan perkembangan antara bayi yang diberi ASI dengan yang tidak dan sebesar 93,04% melihat ada perbedaan dalam daya tahan tubuh di antara bayi yang diberi ASI dengan yang tidak, yaitu bayi yang diberi ASI lebih sehat (Tabel 27,28).

Sikap Responden

Tabel 21. Distribusi Jawaban Pertanyaan :

Apakah Ibu Setuju Bila Setiap Bayi Berhak Menerima ASI Eksklusif

Jawaban	Jumlah	Persentase
Setuju	115	100,00 %
Tidak	0	0,00 %

Tabel 22. Distribusi Jawaban Pertanyaan : Apakah Ibu Setuju
Bahwa Dalam Pemberian Asi Diperlukan Keahlian/Latihan Khusus

Jawaban	Jumlah	Persentase
Setuju	60	52,17 %
Tidak	55	47,83 %

Tabel 23. Distribusi Jawaban Pertanyaan :
Bila Setuju, Apakah Alasannya (pilihan boleh lebih dari satu)

Jawaban	Jumlah	Persentase
Dengan cara menyusui yang benar, ASI dapat diberikan seluruhnya	35	41,67 %
Produksi ASI menjadi lancar	12	14,28 %
Posisi yang nyaman bagi ibu dan bayi	31	36,90 %
Lain-lain	6	7,14 %

Tabel 24. Distribusi Jawaban Pertanyaan :
Bila Tidak, Apakah Alasannya (pilihan boleh lebih dari satu)

Jawaban	Jumlah	Persentase
Mudah sehingga tidak perlu dipelajari	7	12,73 %
Sudah terjadi secara alamiah	48	87,27 %
Sudah diajarkan turun temurun	0	0,00 %

Tabel 25. Distribusi Jawaban Pertanyaan : Apakah Ibu Setuju dengan Anjuran
Pemerintah untuk Menyusui Bayi Sampai Berumur 2 Tahun

Jawaban	Jumlah	Persentase
Ya	108	93,91 %
Tidak	7	6,09 %

Tabel 26. Distribusi Jawaban Pertanyaan :
Bila Setuju, Apakah Alasannya (pilihan boleh lebih dari satu)

Jawaban	Jumlah	Persentase
Bermanfaat bagi bayi	98	82,35 %
Tanggung jawab sebagai seorang ibu	12	10,08 %
Menghemat pengeluaran	9	7,56 %

Tabel 27. Distribusi Jawaban Pertanyaan : Apakah Ibu Melihat Ada Perbedaan Dalam
Pertumbuhan dan Perkembangan Antara Bayi Yang Diberi ASI dengan yang Tidak

Jawaban	Jumlah	Persentase
Ya	100	86,96 %
Tidak	15	13,04 %

Tabel 28. Distribusi Jawaban Pertanyaan : Apakah Ibu Melihat Ada Perbedaan dalam
Daya Tahan Tubuh Diantara Bayi yang Diberi ASI dengan yang Tidak

Jawaban	Jumlah	Persentase
Tidak, sama saja	8	6,96 %
Ya, yang diberi ASI lebih sehat	107	93,04 %
Ya, yang tidak diberi ASI lebih sehat	0	0,00 %

Tabel 29. Distribusi Jawaban Pertanyaan : Apakah Ibu Setuju Bila Perusahaan
Menyediakan Fasilitas Bagi Ibu Menyusui

Jawaban	Jumlah	Persentase
Setuju	96	83,48 %
Tidak	19	16,52 %

Tabel 30. Distribusi Fasilitas Perusahaan yang Diinginkan Responden

Jawaban	Jumlah	Persentase
Ruangan khusus untuk menyusui	23	23,96 %
Waktu istirahat diperpanjang	20	20,83 %
Tunjangan	10	10,42 %
Pemberian suplemen	8	8,33 %
Tempat penitipan anak	4	4,17 %
Tempat untuk menyimpan ASI	1	1,04 %
Cuti hamil selama 3 bulan penuh	1	1,04 %
Tidak tahu	29	30,21 %

Tabel 31. Distribusi Masalah yang Dihadapi Responden dalam Menyusui

Jawaban	Jumlah	Persentase
Kurangnya waktu untuk menyusui	18	15,65 %
Perubahan kuantitas dan kualitas ASI	18	15,65 %
Bayi menolak ASI	7	6,08 %
Masalah pada payudara	3	2,60 %
Repot	2	1,74 %
Tidak ada	67	58,26 %

Tabel 32. Distribusi Sikap Responden

Sikap	Jumlah	Persentase
Baik	84	73,04 %
Cukup	29	25,22 %
Kurang	2	1,74 %
Jumlah	115	100,00 %

Sebagian besar responden yaitu sebesar 83,48% setuju bila perusahaan menyediakan fasilitas bagi ibu menyusui. Sedangkan mengenai fasilitas yang diinginkan, dari 83,48 % responden yang setuju, sebanyak 23,96% menginginkan ruangan khusus untuk menyusui, sebanyak 20,83% menginginkan waktu istirahat diperpanjang, sebanyak 10,42% menginginkan tunjangan dari

perusahaan, sebanyak 8,33% menginginkan pemberian suplemen dari perusahaan, sebanyak 4,17% menginginkan adanya tempat penitipan anak, sebanyak 1,04% menginginkan adanya tempat untuk menyimpan ASI yang telah diperas, sebanyak 1,04% menginginkan cuti hamil selama 3 bulan penuh, dan sebanyak 30,21% menyatakan tidak tahu (Tabel 29,30). Melihat dari cukup

banyaknya jumlah responden yang tidak tahu fasilitas apa yang diinginkan dari perusahaan, dapat dikatakan bahwa cukup banyak responden yang kurang tanggap terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan kerjanya, mereka juga menemui kesulitan dalam mengungkapkan apa yang menjadi kebutuhan mereka.

Dari tabel 31, dapat diketahui bahwa sebanyak 58,26% responden tidak menghadapi masalah dalam menyusui; sedangkan sebagian responden menghadapi masalah dalam menyusui yaitu kurangnya waktu untuk menyusui, perubahan kuantitas dan kualitas ASI bayi menolak pemberian ASI, masalah pada payudara, dan bertambahnya kerepotan.

Berdasarkan tabel 32, sebanyak 73,04% responden masuk ke dalam kategori sikap baik, sebanyak 25,22%

masuk ke dalam kategori cukup, dan sebanyak 1,74% masuk ke dalam kategori kurang. Dari tabel 33 dan 34, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 76,52% memberikan ASI + susu formula kepada bayi mereka, 58,26% responden menyatakan produksi ASI mereka sudah mencukupi kebutuhan bayi.

Tabel 35 dan 36 menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 73,91% tidak mengikuti pantangan makan atau diet selama menyusui, namun 43,48% responden pernah gagal dalam menyusui. Untuk penyebab kegagalan, sebanyak 64% responden mengatakan karena produksi ASI yang sedikit/tidak ada. Kurangnya waktu untuk menyusui menyebabkan rangsangan pada puting berkurang, yang pada akhirnya akan menyebabkan berkurangnya produksi ASI (tabel 37).

Perilaku Responden

Tabel 33. Distribusi Jawaban Pertanyaan :
Apakah Ibu Hanya Memberikan Asi Saja atau Ditambah dengan Susu Formula

Jawaban	Jumlah	Persentase
ASI saja	10	8,69 %
ASI + susu formula	88	76,52 %
Susu formula saja	17	14,78 %

Tabel 34. Distribusi Jawaban Pertanyaan :
Apakah Produksi Asi Ibu Mencukupi Kebutuhan Bayi

Jawaban	Jumlah	Persentase
Cukup	67	58,26 %
Kurang	48	41,74 %

Tabel 35. Distribusi Jawaban Pertanyaan :
Apakah Ibu Mengikuti Pantangan Makanan atau Diet Selama Menyusui

Jawaban	Jumlah	Persentase
---------	--------	------------

Ya	30	26,09 %
Tidak	85	73,91 %

Tabel 36. Distribusi jawaban pertanyaan :
Apakah Ibu Pernah Gagal dalam Menyusui

Jawaban	Jumlah	Persentase
Ya	50	43,48 %
Tidak	65	56,52 %

Tabel 37. Distribusi Jawaban Pertanyaan :
Bila Ya, Menurut Ibu Apakah Faktor Penyebab Kegagalan Menyusui
(pilihan boleh lebih dari satu)

Jawaban	Jumlah	Persentase
ASI sedikit / tidak ada	32	64,00 %
Kurang waktu untuk menyusui	13	26,00 %
Ibu kekurangan gizi	0	0,00 %
Gaya hidup	0	0,00 %
Semua benar	4	8,00 %
Lain-lain	1	2,00 %

Tabel 38. Distribusi Jawaban Pertanyaan : Apakah Semua Anak Ibu Diberi ASI

Jawaban	Jumlah	Persentase
Ya	100	86,96 %
Tidak	15	13,04 %

Tabel 39. Distribusi Jawaban Pertanyaan :
Bila Ibu Bekerja, Bagaimana Cara Ibu Memberi Asi (pilihan boleh lebih dari satu)

Jawaban	Jumlah	Persentase
Sebelum dan sesudah kerja	74	56,49 %
Bayi disusui dulu sampai puas	17	12,98 %
ASI disimpan dalam kulkas	9	6,87 %
Ganti dengan susu kaleng	28	21,37 %
Membawa bayi ke tempat kerja	0	0,00 %
Tidak memberi ASI	3	2,29 %

Tabel 40. Distribusi Jawaban Pertanyaan : Apakah Ibu Akan
Memberikan ASI Eksklusif

Jawaban	Jumlah	Persentase
Ya	101	87,83 %
Tidak	14	12,17 %

Dari tabel 38, dapat dilihat bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 86,96% memberikan ASI pada semua anaknya. Bila responden pergi bekerja, sebanyak 56,49% memberikan ASI sebelum dan sesudah bekerja. Sebesar 87,83% menyatakan akan memberikan ASI eksklusif. Sedangkan dari 12,17% responden yang tidak akan memberikan ASI eksklusif, sebanyak 50% memberikan alasan karena sibuk bekerja (Tabel 39,40,41).

Dari data dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 71,19% memberikan ASI eksklusif karena keinginan sendiri, 81,74% mulai memberikan ASI pada bayi segera setelah dilahirkan. Sebagian besar responden yaitu sebesar 94,78% memberikan kolostrum pada bayi mereka (Tabel 42,43,44).

Dari tabel 45, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sebesar 87,83% telah memberikan makanan lain selain ASI kepada anak

bungsunya. Dari 87,83% responden tersebut, berdasarkan tabel 46, sebanyak 23,94% memberikan susu kaleng dan sebanyak 23,4% memberikan bubur. Sebanyak 67,83% responden mulai memberikan makanan tambahan pada bayi sejak umur 4 bulan (Tabel 47).

Dari tabel 48 dan 49 dapat dilihat bahwa sebanyak 65,22% responden melakukan perawatan khusus pada payudara untuk memperlancar ASI dan dari 65,22% tersebut sebanyak 61,73% melakukan perawatan jamu. Sedangkan dari tabel 50, dapat dilihat bahwa sebanyak 66,04% responden makan banyak sayur agar produksi ASI lebih banyak.

Sebanyak 16,52% responden masuk ke dalam kategori perilaku baik, sebanyak 82,61% masuk ke dalam kategori cukup, dan sebanyak 0,87% masuk ke dalam kategori kurang (Tabel 51).

Tabel 41. Distribusi Jawaban Pertanyaan :
Kalau Tidak, Kenapa (pilihan boleh lebih dari satu)

Jawaban	Jumlah	Persentase
Takut gizi anak kurang	1	7,14 %
Takut anak kelaparan	0	0,00 %
ASI kurang	6	42,86 %
Takut anak sakit	0	0,00 %
Sibuk kerja	7	50,00 %

Tabel 42. Distribusi Jawaban Pertanyaan :
Siapa yang Menganjurkan Ibu Memberi Asi Eksklusif (pilihan boleh lebih dari satu)

Jawaban	Jumlah	Persentase
Teman / kerabat	0	0,00 %
Suami	3	2,54 %
Mertua	0	0,00 %
Keinginan sendiri	84	71,19 %
Lain-lain	31	26,27 %

Tabel 43. Distribusi Jawaban Pertanyaan :
Kapan Ibu Mulai Memberikan ASI pada Bayi

Jawaban	Jumlah	Persentase
Segera setelah dilahirkan	94	81,74 %
1 hari setelah dilahirkan	18	15,65 %
1 minggu setelah dilahirkan	2	1,74 %
Tidak memberikan ASI	1	0,87 %

Tabel 44. Distribusi Jawaban Pertanyaan :
Apakah Ibu Memberikan Asi yang Pertama Kali Keluar pada bayi

Jawaban	Jumlah	Persentase
Ya	109	94,78 %
Tidak	6	5,22 %

Tabel 45. Distribusi Jawaban Pertanyaan :
Saat Ini Apakah Anak Bungsu Ibu Telah Diberi Makanan Lain Selain ASI

Jawaban	Jumlah	Persentase
Ya	101	87,83 %
Tidak	14	12,17 %

Tabel 46. Distribusi Jawaban Pertanyaan :
Kalau Ya, Diberi Makanan Apa (pilihan boleh lebih dari satu)

Jawaban	Jumlah	Persentase
Susu kaleng	45	23,94 %
Madu	15	7,98 %
Pisang	25	13,30 %
Biskuit	24	12,76 %
Bubur	44	23,40 %
Lain-lain	35	18,62 %

Tabel 47. Distribusi Jawaban Pertanyaan :
Kapan Ibu Mulai Memberikan Makanan Tambahan pada Bayi

Jawaban	Jumlah	Persentase
0 bln	2	1,74 %
1 bln	4	3,48 %
2 bln	7	6,09 %
3 bln	21	18,26 %
4 bln	78	67,83 %
6 bln	3	2,61 %

Tabel 48. Distribusi Jawaban Pertanyaan :
Apakah Ibu Melakukan Perawatan Khusus pada Payudara untuk Memperlancar ASI

Jawaban	Jumlah	Persentase
Ya	75	65,22 %
Tidak	40	34,78 %

Tabel 49. Distribusi Jawaban Pertanyaan :
Bila Ya, dengan Cara Apa Ibu Melakukannya (pilihan boleh lebih dari satu)

Jawaban	Jumlah	Persentase
Perawatan jamu	50	61,73 %
Pemijatan payudara	25	30,86 %
Lain-lain	6	7,41 %

Tabel 50. Distribusi Jawaban Pertanyaan : Apa yang Ibu Lakukan
Agar Produksi Asi Lebih Banyak (pilihan boleh lebih dari satu)

Jawaban	Jumlah	Persentase
Makan banyak sayur	105	66,04 %
Minum vitamin	18	11,32 %
Minum jamu	22	13,84 %
Olahraga	6	3,77 %
Mengurangi pekerjaan berat	3	1,89 %
Lain-lain	5	3,14 %

Tabel 51. Distribusi Perilaku Responden

Perilaku	Jumlah	Persentase
Baik	19	16,52 %
Cukup	95	82,61 %
Kurang	1	0,87 %
Jumlah	115	100,00 %

Berdasarkan keadaan lapangan yang penulis amati, ternyata perhatian perusahaan terhadap ibu menyusui masih sangat kurang, padahal sebagian besar karyawan perusahaan adalah wanita.

Saat ini, kondisi perekonomian keluarga sering mengharuskan wanita untuk bekerja di luar rumah. Tetapi di lain pihak wanita juga memiliki tanggung jawab untuk mengurus keluarga, dalam hal ini anak-anak,

sehingga muncul masalah bagaimana wanita tetap dapat bekerja tanpa mengabaikan keluarganya, dalam hal ini bagaimana wanita dapat bekerja sambil tetap menyusui bayi mereka.

Jenis masalah yang dihadapi oleh wanita pekerja di dalam menyusui bayi mereka kurang lebih sama, yaitu kurangnya produksi ASI; kebutuhan bayi akan ASI yang tinggi (bayi sering menyusu); bayi sering mengubah pola makan, termasuk bangun di tengah

malam dan perubahan selera makan; kurangnya waktu untuk menyusui bayi mereka, termasuk jam istirahat yang kurang, jadwal kerja yang padat, dan jam kerja yang tidak fleksibel; tidak adanya ruangan/fasilitas khusus di perusahaan tempat bekerja yang mendukung ibu untuk menyusui bayi mereka, misalnya tempat penitipan anak dan ruangan khusus tempat ibu bisa menyusui dan memeras ASI dengan nyaman; kurangnya dukungan terutama dari atasan dan rekan sekerja. Biasanya wanita yang bekerja mengatasi hal-hal tersebut di atas dengan cara menyusui bayi mereka sampai puas sebelum berangkat kerja dan disusui lagi setelah pulang kerja; memeras ASI dan menyimpannya di lemari es untuk kemudian diberikan pada bayi selama ibu pergi bekerja; meminta anggota keluarga yang lain untuk membawa bayi ke tempat kerja pada saat jam istirahat; mengkombinasikan ASI dan susu formula; atau yang sangat disayangkan, menghentikan pemberian ASI sama sekali dan menggantinya dengan susu formula.²

Berdasarkan jawaban responden, dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden tahu tentang ASI eksklusif, menyadari kepentingannya, dan ingin memberikan ASI eksklusif pada bayi mereka, tetapi tidak bisa karena terhalang kesibukan kerja. Sebagian besar responden mengeluhkan jadwal kerja yang padat dan tidak fleksibel serta waktu istirahat yang sangat kurang. Hal ini sebenarnya dapat diatasi dengan suatu solusi yang cukup sederhana dan tidak mahal, yakni memberikan waktu istirahat tambahan bagi ibu menyusui dan ruangan khusus untuk menyusui/memeras ASI.

Mungkin sekilas terlihat bahwa kebijakan ini tidak menguntungkan

perusahaan. Tapi jika kita cermati lebih jauh, dengan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya, bayi akan lebih sehat dan jarang sakit, sehingga ibu akan lebih jarang absen kerja untuk merawat bayinya yang sakit. Hal ini tentu dapat meningkatkan produktivitas kerja ibu. Sebuah studi yang dilakukan di sebuah perusahaan multinasional di mana hampir 80% pekerjaannya adalah wanita, menunjukkan bahwa ternyata dengan melaksanakan program yang mendukung ibu menyusui, perusahaan dapat menghemat sampai \$240,000 per tahun dari biaya kesehatan yang dikeluarkan untuk ibu dan anak yang menyusui. Selain itu perusahaan juga dapat menghemat \$60,000 per tahun dari penurunan jumlah ibu yang absen kerja karena anaknya sakit, dan karena bayi yang diberi ASI memerlukan biaya pengobatan 62% lebih rendah, perusahaan tersebut juga dapat menghemat biaya pembelian obat. Sementara perusahaan menikmati keuntungan finansial, para pekerjaannya juga menikmati keuntungan memberikan ASI lebih lama dan sukses dibandingkan dengan ibu pekerja pada umumnya.³

Sebagian besar responden (43,22%) mengetahui tentang ASI eksklusif dari dokter, hanya sebagian kecil yang tahu dari puskesmas (16,1%). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa peranan puskesmas dalam mensosialisasikan ASI eksklusif masih kurang. Hal ini perlu menjadi perhatian, mengingat pentingnya peranan puskesmas dalam meningkatkan dan memelihara kesehatan masyarakat (ibu dan anak).

Sebagian besar responden (76,52%) memberikan ASI + susu formula kepada bayi mereka. Seperti yang kita tahu, hal ini kurang

menguntungkan bagi bayi. Untuk mengatasi hal ini dapat dilakukan penyuluhan kepada ibu-ibu menyusui tentang pentingnya memberikan ASI saja tanpa tambahan susu formula. Petugas kesehatan harus lebih memperhatikan ibu-ibu menyusui, dengan membiarkan ibu menyusui bayinya sedini mungkin, mengajarkan cara menyusui yang benar, meyakinkan ibu bahwa produksi ASInya cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi, dan menjelaskan pada ibu kapan sebaiknya mulai memberikan makanan tambahan/ makanan pendamping ASI kepada bayi.

Tidak hanya di Indonesia, berbagai penelitian serupa di berbagai negara juga menunjukkan efek negatif dari bekerja terhadap pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa bekerja *full time* atau lebih dari 20 jam per minggu mempunyai efek negatif terhadap pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan yang bekerja *part time*.²

Salah satu dari sepuluh langkah menuju keberhasilan menyusui (LMKM) dari WHO adalah mempunyai kebijakan tertulis tentang menyusui, selain itu juga ada membentuk dan membantu pengembangan kelompok pendukung ibu menyusui.⁴ Hal ini masih sangat kurang penerapannya di Indonesia, sehingga menyebabkan masih rendahnya angka ibu menyusui. Sepuluh langkah menuju keberhasilan menyusui (LMKM) yang seharusnya telah diterapkan:⁴

1. Mempunyai kebijakan tertulis tentang menyusui
2. Melatih semua staf pelayanan kesehatan dengan keterampilan
3. Menjelaskan kepada semua ibu hamil tentang manfaat menyusui dan penatalaksanaannya melalui unit rawat jalan kebidanan dengan

memberikan penyuluhan: manfaat ASI dan rawat gabung, perawatan payudara, makanan ibu hamil, KB, senam hamil dan senam payudara.

4. Membantu ibu - ibu mulai menyusui bayinya dalam waktu 30 menit setelah melahirkan, yang dilakukan di ruang bersalin. Apabila ibu mendapat narkose umum, bayi disusui setelah ibu sadar.
5. Memperlihatkan kepada ibu - ibu bagaimana cara menyusui dan cara mempertahankannya, melalui penyuluhan yang dilakukan di ruang perawatan.
6. Tidak memberikan makanan atau minuman apapun selain ASI kepada bayi baru lahir.
7. Melaksanakan rawat gabung yang merupakan tanggung jawab bersama antara dokter, bidan, perawat, dan ibu.
8. Memberikan ASI kepada bayi tanpa dijadwal.
9. Tidak memberikan dot atau kempeng pada bayi.
10. Membentuk dan membantu pengembangan kelompok pendukung ibu menyusui, seperti adanya pojok laktasi yang memantau kesehatan ibu nifas dan bayi, melanjutkan penyuluhan agar ibu tetap menyusui sampai anak berusia 2 tahun, dan demonstrasi perawatan bayi, payudara, dll.

Kunci dari keberhasilan mengkombinasikan bekerja dan menyusui adalah percaya diri, ibu harus percaya diri bahwa produksi ASInya cukup untuk memenuhi kebutuhan bayi meskipun ibu tidak bisa 24 jam bersama dengan bayinya; komunikasi, komunikasikanlah kepada atasan dan rekan kerja keuntungan-keuntungan dari memberikan ASI eksklusif bagi ibu, anak, dan perusahaan, juga hal-hal /

fasilitas apa saja yang diperlukan untuk dapat melaksanakan hal tersebut; jangan menyerah, jika segala hal telah dicoba dan keadaan masih tidak menguntungkan bagi ibu, jangan pernah menyerah untuk memberikan ASI eksklusif, di mana ada kemauan di situ pasti ada jalan.

Simpulan

Dari 115 responden, untuk variabel pengetahuan termasuk dalam kategori baik, untuk variabel sikap termasuk dalam kategori baik, dan untuk variabel perilaku termasuk dalam kategori cukup.

Saran

1. Bagi perusahaan
Lebih memperhatikan kesejahteraan ibu dan anak dengan membuat kebijakan dan fasilitas yang mendukung bagi ibu yang sedang menyusui, misalnya:
 - Menyediakan *day-care center*, suatu tempat penitipan anak yang memungkinkan ibu dan anak dapat berkumpul pada saat istirahat atau jam makan sehingga untuk beberapa saat ibu dapat bermain, menyusui dan dekat secara fisik dengan anaknya; dengan demikian dapat mengurangi kecemasan/rasa waswas ibu. Tempat ini harus dikelola oleh orang-orang yang kompeten dan memenuhi persyaratan di bawah pengawasan perawat perusahaan, dan mempunyai rumah sakit rujukan.
 - Menyediakan ruangan khusus tempat ibu dapat memeras ASI dengan nyaman, lengkap dengan

lemari es tempat menyimpan ASI selama ibu bekerja.

2. Bagi pemerintah
Membuat kebijakan tertulis yang mendukung ibu dan anak menyusui, misalnya:
 - Bagi pekerja wanita yang memiliki bayi/balita berhak memperoleh informasi yang jelas untuk pengkajian lebih lanjut mengenai seberapa lama panjangnya jam kerja, tingkat penghasilan dan produktivitas, yang semuanya membawa dampak bagi terlaksananya fungsi menyusui yang tidak mungkin tergantikan dengan sempurna (konsekuensi dari kodrat wanita).
 - Lebih meningkatkan kampanye tentang ASI eksklusif. Membentuk dan membantu pengembangan kelompok pendukung ibu menyusui (dapat mengambil contoh dari *La Leche League International*).
 - Melakukan kerja sama lintas sektoral dengan perusahaan-perusahaan yang memiliki karyawan wanita.

Daftar Pustaka

1. Merdekawati A, Delisusanti, Wijaya M, Lucas M, Lies H, Djap H Susanto. 2006. Pola menyusui ibu dan faktor-faktor yang terkait di RW 10 Kelurahan Wijaya Kusuma September - Oktober 2005. *Meditek* 2006; 1 - 7
2. Riordan J. *Breastfeeding and human lactation*. 3rd ed. Massachusetts : Jones and Bartlett Publishers, 2005; 487-506.
3. Supporting moms is good business. <http://www.breastfeeding.com> Diakses tanggal 19 Juli 2007.
4. Better breastfeeding, healthier lives. <http://www.linkagesproject.org> Diakses tanggal 13 Mei 2007.

